

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka yang menginspirasi peneliti dari skripsi-skripsi terdahulu di antaranya:

Tabel 2.1. Penelitian Sejenis

Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
Arief Nugraha 2017	Analisis Semiotika tentang Film Filosofi Kopi	Peneliti menganalisa makna tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yakni, tanda (<i>representament</i>), acuan tanda (<i>object</i>), dan penggunaan tanda (<i>interpretant</i>) yang ada pada film Filosofi Kopi. Peneliti juga	Objek yang digunakan peneliti berbeda. Peneliti menggunakan Film yang berseries, yaitu salah satu tayangan drama televisi Korea. Menganalisa makna tanda dan realitas sosial yang ada pada salah satu episode, yaitu episode 13.

		<p>menggambarkan bahwa hasil dari penelitian terdapat nilai-nilai sosial yang dianalisa melalui Konstruksi Realitas Sosial, yaitu memiliki nilai sosial yang dapat di petik untuk direalisasikan di kehidupan masyarakat.</p>	
<p>Gergian Abi Karami 2018</p>	<p>Analisis Semiotika Dragon Ball Super Series</p>	<p>Peneliti menemukan 10 <i>scene</i> yang terdapat penanda di dalamnya. Penanda yang ditemukan peneliti mengandung nilai-nilai sosial. Untuk menganalisa, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.</p>	<p>Objek yang digunakan peneliti berbeda. Peneliti menggunakan Film yang berseries, yaitu salah satu tayangan drama televisi Korea. Peneliti memiliki 20 <i>scene</i> pada episode 13 untuk dianalisa. Menganalisa makna tanda dan realitas sosial.</p>

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

2.1.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Dalam aktivitas sehari-hari, komunikasi sangat berperan penting demi berlangsungnya kehidupan umat manusia. Dewasa ini, kegiatan pertukaran pesan yang terjadi setiap hari, membuat informasi mudah tersebar melalui berbagai sumber media komunikasi dengan sangat mudah, cepat, dan praktis. Maka dari itu, tak heran perkembangan teknologi di zaman milenial kini semakin pesat dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Perbedaan pendapat dari para ahli mengenai konsep komunikasi yang menunjukkan bahwa komunikasi dapat memengaruhi orang lain seperti mengubah perilaku ataupun pola pikir orang lain, juga sebagai simbol. Dikutip dari Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees (2014: 19), pendapat ahli mengenai komunikasi adalah sebagai berikut :

Komunikasi: penyampaian informasi, ide, emosi, kemampuan, dll, dengan menggunakan simbol – kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dll. Ini adalah tindakan atau proses penyampaian yang biasanya disebut komunikasi (Berelson & Steiner, 1964).

Komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”. Istilah *communis* sering digunakan sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata. Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator satu dan komunikator dua) atau lebih,” sedangkan Gudykunst dan Kim mendefinisikan

komunikasi (antarbudaya) sebagai “proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang (dari budaya yang berbeda)”.

2.1.2.1.2. Ruang Lingkup Komunikasi

Komunikasi insani (*human communications*) atau biasa disebut dengan komunikasi antar manusia, merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan manusia yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu pada orang lain. Seperti bagaimana seorang politikus berkampanye didepan massa sehingga mampu menarik pendukung. Bagaimana seorang bintang film, pengarang, ilmuwan merebut penggemar karena kemampuannya menggunakan media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan film.

2.1.2.1.3. Unsur-Unsur Komunikasi

- (1) Sumber : Komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai organisasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder.
- (2) Pesan : Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.
- (3) Media : Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber pada penerima. Ada beberapa saluran komunikasi seperti

telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi

2.1.2.1.4. Fungsi Komunikasi

Adapun empat fungsi dari komunikasi yang di kemukakan oleh William I. Gorden;

1) **Komunikasi Sosial**

Orang perlu berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Komunikasi membantu dalam proses beradaptasi, bekerja sama, memupuk hubungan dengan orang lain, dan lain sebagainya untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Memahami situasi lingkungan dengan mengikuti norma-norma dan budaya dimana seseorang berada, komunikasi akan berjalan sesuai yang diharapkan.

2) **Komunikasi Ekspresif**

Berkaitan erat dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif untuk menyampaikan emosi seseorang. Perasaan-perasaan tersebut disampaikan terutama melalui perilaku nonverbal. Seperti perasaan sayang, sedih, gembira, takut, marah.

3) **Komunikasi Ritual**

Komunikasi ritual merupakan peristiwa sederhana yang dilakukan orang-orang dalam merayakan sesuatu. Misalnya, seorang pria dan keluarganya datang ke rumah calon mempelai wanita untuk melamar.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Semua tujuan tersebut memiliki sifat persuasif (membujuk).

2.1.2.2. Komunikasi Massa

2.1.2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang memerlukan biaya cukup mahal untuk dikelola pada suatu lembaga yang ditujukan untuk khalayak besar. Komunikasi massa memberi sarana untuk masyarakat dalam mengambil keputusan dan membentuk opini publik untuk memahami diri mereka sendiri. Komunikasi massa melibatkan banyak komunikator, melalui sistem bermedia dengan jarak fisik yang rendah (jauh), biasanya tidak memungkinkan untuk mendapatkan umpan balik segera.

Menurut Wright yang dikutip dari Jalaluddin Rakhmat (2011: 186) mengenai definisi komunikasi massa yakni;

This new form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogenous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, often-times to reach most audience members simultaneously, and are transient in character; the communicator tends to be, or to

operate within, a complex organization that may involve great expense.

(Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar).

Media yang digunakan dalam kegiatan komunikasi massa dibagi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, dan lain sebagainya. Sedangkan media elektronik seperti radio televisi, film, komputer, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat khususnya dalam bidang komunikasi massa, media massa elektronik semakin banyak bentuknya. Sehingga sulit dalam membedakan antara komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi.

Efek komunikasi massa dapat merebut perhatian dari berbagai kalangan, seperti politisi, tokoh agama, penyair. Namun, hampir semua orang tidak menyadari dan memahami efek komunikasi massa. Isi dari pesan-pesan yang disampaikan kepada publik dapat mempengaruhi pilihan serta perilaku manusia. Adanya pengendalian arus informasi, umpan balik, serta proporsi isi pesan juga sangat mempengaruhi dampak yang ditimbulkan.

2.1.2.2.2. Ruang Lingkup Komunikasi Massa

Studi komunikasi melibatkan manusia sebagai subjek dan objeknya. Televisi juga sebagai sebuah institusi tidak lain merupakan hasil beripikir dari

manusia dan *audience*-nya manusia juga. Sistem organisasi televisi juga, tidak lain adalah kumpulan orang yang bekerja sama untuk memproduksi sebuah siaran televisi.

Komunikasi melibatkan komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Kemudian pesan tersebut akan disampaikan melalui sebuah *channel* untuk mendapatkan *feedback*. Adapun perbedaan unsur-unsur tergantung pola komunikasi mana yang sedang dibahas. Ada beberapa bentuk atau pola komunikasi, antara lain komunikasi diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*small group communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).

2.1.2.2.3. Fungsi Komunikasi Massa

Pendapat mengenai fungsi komunikasi massa banyak dikemukakan oleh para ahli. Fungsi komunikasi memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Namun diantara perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik penekanan yang sama, seperti informasi, pendidikan, dan hiburan.

Menurut Alexis S. Tan yang dikutip dari Nurudin pada bukunya Pengantar Komunikasi Massa (2015: 65), fungsi komunikasi massa memiliki empat fungsi dilihat dari ciri komunikator dan *audience*-nya. Berikut adalah penjelasan fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Alexis S. Tan.

Tabel 2.2. Fungsi Komunikasi Massa Alexis S. Tan

No.	Tujuan Komunikator (Penjaga Sistem)	Tujuan Komunikan (Menyesuaikan diri pada sistem: pemuasan kebutuhan)
1.	Memberi informasi	Memberi ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan, meraih keputusan.
2.	Mendidik	Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya, mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
3.	Mempersuasi	Memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
4.	Menyenangkan, memuaskan kebutuhan komunikasikan	Menggembirakan, mengendorkan urat saraf, menghibur, dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan teknologi komunikasi, fungsi komunikasi massa bisa ditambah sebagai berikut; 1) melawan kekuasaan dan kekuatan represif, 2) menggugat hubungan trikotomi antara pemerintah, pers, dan masyarakat.

2.1.2.2.4. Efek Komunikasi Massa

Efek komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian. Keith R. Stamm dan John E. Bowes (1990) yang dikutip dari Nurudin pada bukunya Pengantar Komunikasi Massa (2015: 206) membagi kedua bagian dasar. Pertama, efek primer yang meliputi terpaan, perhatian, dan pemahaman, Kedua, efek sekunder

meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap), dan perubahan perilaku (menerima dan memilih).

1. Efek Primer

Ketika sebuah pesan diterima oleh *audience* dan menyita perhatiannya, kadang masih sulit untuk dimengerti. Sebagaimana komunikator dalam komunikasi antarpersona, biasanya ia langsung mengetahui bahwa pesannya tidak bisa dimengerti. Akan tetapi, di dalam komunikasi massa sering kali komunikator tidak mengetahui apakah pesannya bisa dimengerti atau tidak. Hal ini disebabkan umpan balik dalam komunikasi massa itu sangat terbatas dan tidak ada cara praktis untuk mengecek apakah pesan yang disiarkan bisa dipahami, apalagi *audience*-nya menyebar atau tidak mengumpul atau heterogen.

Komunikator melakukan berbagai cara untuk memahamkan pesan-pesannya untuk mengurangi ketidakpahaman *audience*. Misalnya, mengonstruksi pesan sesuai batas maksimal yang lebih mudah dipahami. Atau menggunakan formula menarik“ (*readability formula*) yang digunakan untuk meramal seberapa jauh pemahaman *audience* terhadap suatu pesan. Berkaitan dengan media elektronik televisi, ketertarikan *audience* dari suatu program acara yaitu dapat terlihat dari teknik pengambilan gambar, suara, tulisan untuk memperjelas gambar, intonasi bicara, dan lain-lain.

2. Efek Sekunder

Secara tradisional, ada beberapa jenis efek yang disebabkan oleh media massa. Salah satu cara yang paling populer untuk melihat pengaruh komunikasi adalah efek kegunaan dan kepuasan. Efek ini diyakini lebih menggambarkan secara konkret yang terjadi di masyarakat.

Setiap individu memiliki tujuan yang berbeda dalam menikmati media massa. Tujuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan individu masing-masing. Apabila tujuan sudah terpenuhi melalui saluran komunikasi massa, berarti individu tersebut telah mencapai tingkat kepuasan (Keith R. Stamm dan John E. Bowes dalam Nurudin, 2015)

2.1.2.3. Drama

2.1.2.3.1. Pengertian Drama

Kata drama berasal dari kata *drame* bahasa Perancis, yang digunakan untuk menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan kelas menengah (Harmsworth dalam Soemanto, 2001). Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa diartikan sebagai *action*. Pada hakikatnya, drama terdiri atas dialog. Dalam drama ada petunjuk pementasan, namun petunjuk pementasan ini sebenarnya hanya dijadikan pedoman oleh sutradara atau pemain. Oleh karena itu, para tokoh dalam drama disebut sebagai teks utama (*haupttext*) dan petunjuk lakuannya disebut teks sampingan (*nebentext*).

Tidak sedikit penulis yang sedikit sekali memberikan petunjuk lakuan dalam naskah dramanya, dengan alasan: 1) lakon-lakon dalam naskah dramanya tidak memerlukan penjelasan rinci baik dalam akting maupun penataan perangkat panggung dan 2) lakon-lakonnya condong berbentuk drama dengan menggunakan metafora simbolik sehingga penulis membiarkan lakon-lakonnya ditafsirkan oleh sutradara atau pemain meskipun pesannya tidak tepat. Diharapkan para lakon dapat berimprovisasi secara lebih natural.

Drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya. Drama termasuk salah satu *genre* sastra imajinatif, yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tujuan utama drama adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung, namun drama juga bisa dibaca seperti layaknya puisi, prosa, atau novel. Dalam proses membaca sebuah drama pikiran dan perasaan akan membayangkan bagaimana dialog-dialog yang dibaca diungkapkan dalam sebuah pertunjukkan. Oleh karena itu, drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

Pada umumnya, naskah-naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi ke dalam adegan. Adegan adalah peristiwa berhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri atas

tiga atau lima babak disebut drama panjang. Apabila drama itu terdiri atas satu babak disebut drama pendek atau sering disebut drama satu babak.

Naskah tertulis sebuah drama selalu dimasukkan ke dalam jenis karya sastra, dan disebut drama yang sebenarnya apabila naskah sastra tersebut telah dipentaskan. Naskah drama berisi dialog-dialog maupun monolog yang menggambarkan cerita drama. Para tokoh atau pemain drama diwajibkan menguasai isi naskah tersebut supaya dalam pertunjukannya para penonton bisa mengerti apa yang disampaikan dalam drama tersebut. Kabisch (1985: 43) berpendapat drama adalah suatu bentuk pertunjukkan yang dibagi menjadi beberapa bagian, pembagian drama tersebut dinamakan babak. Selain babak, dalam drama juga terdapat alur atau jalan cerita yang harus diuraikan agar para penonton dapat mengerti apa isi dari cerita yang dipertunjukkan. Selain itu semua, diperlukan juga panggung sebagai tempat berlangsungnya pertunjukkan serta penonton yang menikmati atau mengamati cerita dari drama yang dipertunjukkan.

2.1.2.3.2. Unsur-unsur Pembangun Drama

(1) Unsur Intrinsik

- a) Judul. Pertama kali yang dilihat oleh penonton dalam menentukan pilihan dalam suatu pertunjukkan drama yakni judul. Judul bukan sekedar pelengkap drama, namun judul dapat menggambarkan bahwa drama tersebut menceritakan apa. Judul juga memiliki kesatuan dan keutuhan makna.

- b) Dialog. Dialog atau percakapan dalam drama juga tidak sama dengan yang terjadi dan kehidupan nyata. Dalam dialog hanya boleh ada sedikit mungkin interupsi; bahkan tidak boleh, kecuali pada drama yang bersifat jenaka. Setiap pemain harus menunjukkan dirinya sebagai pendengar yang sungguh-sungguh melebihi apa yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Betapapun pembicaraan yang disimak itu membosankan.
- c) Alur. Alur dalam drama harus bergerak maju dari permulaan (*beginning*), pertengahan (*middle*), dan menuju akhir (*ending*). Dalam drama hal ini disebut dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi mendasari dan bergerak dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi juga memperkenalkan pelaku, yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon dan memberikan suatu indikasi resolusi. Komplikasi bertugas mengembangkan konflik.
- d) Klasifikasi atau introduksi. Bagian ini memberikan kesempatan kepada penonton untuk mengetahui tokoh-tokoh utama serta peran yang dibawakan mereka, serta memberi pengenalan terhadap permulaan problem atau konflik.
- e) Konflik. Pelaku cerita mulai terlibat dalam suatu problem pokok. Disini akan mulai adanya insiden.
- f) Komplikasi. Pada bagian ini terjadi persoalan baru dalam cerita yang disebut juga *rising action*. Beberapa watak mulai memperlihatkan pertentangan saling memengaruhi, dan berkeinginan membawa kebenaran ke pihak masing-masing sehingga terjadilah krisis demi krisis.

Setiap krisis kecenderungan melampaui yang lain, namun satu krisis lahir disebabkan oleh yang lain.

- g) Penyelesaian (*denouement*). Setiap segi pertentangan diadakan penyelesaian dan dicarikan jalan keluar, penyelesaian bisa sedih bisa juga menggembirakan.
- h) Tokoh. Dalam drama terdapat tokoh sentral, tokoh bawahan, dan tokoh latar. Dijumpai pula tokoh protagonist dan antagonis. Karakter digambarkan melalui dialog dan lakuan para tokoh.
- i) Babak dan Adegan. Pembagian babak dilakukan oleh pengarang atas pertimbangan yang matang, didorong oleh kebutuhan nyata. Kebutuhan berhubungan dengan pementasan, karena peristiwa yang dilakukan tidak selamanya terjadi di satu tempat dan waktu. Satu babak dalam suatu naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Dalam satu babak dibagi lagi dalam beberapa adegan, yaitu bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.
- j) Petunjuk Lakuan. Bagian ini yang memberikan penjelasan kepada pembaca atau kru pementasan mengenai keadaan, suasana, peristiwa, perbuatan dan sifat tokoh. Yang ada dalam kurung, dan tercetak miring, serta ditulis dengan huruf kapital adalah petunjuk lakuan. Bagian naskah lainnya adalah prolog, yaitu bagian naskah yang ditulis pada bagian awal yang merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa

keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Keterangan itu dapat mengenai masalah, gagasan, pesan, jalan cerita, latar belakang cerita, tokoh cerita, dan lain-lain. Selain itu, pada drama terdapat epilog, yaitu berisi kesimpulan pengarang mengenai cerita. Baik prolog maupun epilog dalam naskah drama sekarang sudah jarang sekali disertakan oleh pengarang. Pengarang masa kini lebih memberi kebebasan pembaca atau penonton hingga mereka merasa tak perlu menyertakan pendapat, sikap, kesimpulan pengarang tentang karyanya.

(2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar teks drama. unsur ekstrinsik tidak jauh berbeda dengan unsur ekstrinsik pada cerpen/novel. beberapa hal dalam unsur-unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut :

a) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Komunikator atau sumber perlu mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), untuk mendapatkan seberapa besar peluang yang didapatkan dalam mencapai keberhasilan komunikasi.

b) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah yang terjadi oleh penerima sebelum atau sesudah menerima pesan. Dapat diartikan juga sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam melakukan tindakan.

c) Tanggapan Balik

Tanggapan balik dapat berasal dari pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah *video* yang di *upload* melalui jaringan internet namun koneksi mengalami gangguan sehingga tidak dapat *ter-upload*. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

d) Lingkungan

Faktor lingkungan digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik terjadi apabila tidak ada rintangan secara fisik pada proses komunikasi contohnya geografis, lingkungan sosial budaya misalnya perbedaan atau kesamaan antar budaya, bahasa, adat istiadat, dan status sosial, lingkungan psikologis merupakan pertimbangan mengenai kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi, dan dimensi waktu, yakni situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.

2.1.2.4. Semiotika

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri mengacu pada konteks sosial dan budaya yang

digunakan untuk memperoleh makna tertentu. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya serta fungsinya atau berhubungan dengan tanda-tanda lain.

Ferdinand de Saussure adalah orang yang pertama kali mencetuskan gagasan tentang sistem tanda. Saussure mendefinisikan semiotik (*semiotics*) di dalam *Course in General Linguistics* (1916), sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Charles Sanders Peirce, Semiotik adalah sistem dari analisis tanda yang diasosiasikan dengan C.S. Peirce yang memfokuskan pada tanda yang bersifat ikonik, indeksial, dan simbolik. Studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan fungsi dan tanda-tanda lainnya. Penalaran manusia dilakukan melalui sebuah tanda.

Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Dengan kata lain yakni, hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. sebagai contoh, asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional atau yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

2.1.2.4.1. Ruang Lingkup Semiotika

Cakupan wilayah dalam ilmu semiotika dapat meliputi bidang keilmuan, keagamaan, estetika, dan budaya. Cakupan wilayah ini memiliki korelasi masing-masing dan ciri khas yang membedakan antara bidang satu dengan bidang yang lainnya. Masing-masing bidang dapat berkembang sesuai proporsi yang ada serta menyesuaikan dengan apa yang sedang terjadi.

Korelasi antara penanda dan petanda terdapat pertalian yang tunggal (denotatif). Pada bidang keilmuan terdapat hubungan yang monosemantis. Biasa dijumpai pada simbol-simbol atom, misalnya, lambang kimia, dan matematika. Sedangkan dalam bidang keagamaan, korelasi antara penanda dan petanda terjadi dari masing-masing keyakinan seseorang terhadap kepercayaan realitas dengan apa yang dicantumkan dalam kitab suci. Sementara itu, pada bidang budaya, dalam kajian antropologi korelasi penanda dan petanda terdapat nilai-nilai sosial pada masyarakat tertentu, terlihat dari norma, etika, tradisi, ritual, dan lain-lain. Pada pengkajian estetis atau estetika, tanda-tanda terlihat dari masalah kesenian. penandaan setiap karya seni tidak selalu tetap, karena karya dan ide kreatif yang selalu berubah-ubah memiliki makna tersendiri yang dibuat oleh penafsir. Karya dalam bidang estetika mencakup semua jenis seni seperti seni lukis, pahat, sastra, musik, tari, arsitektur, dan lain-lain yang besertakan ciri khas.

Berdasarkan lingkup pembahasannya, dibedakan atas beberapa macam, yakni;

1) Semiotika Murni (Pure)

Pure Semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan arti hakikat bahasa secara universal.

2) Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic adalah membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3) Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya berkaitan dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain-lain.

2.1.2.4.2. Semiotika dan Komunikasi

Pemahaman manusia terhadap simbol-simbol yang diterima, tidak sekadar merespons, melainkan menciptakan makna yang digunakan untuk berkomunikasi. Makna (*meaning*) adalah hasil relasi yang rumit dari simbol, objek dan personal (Langer dalam Nawiroh, 2015: 6). Makna berisi aspek yang logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Simbol-simbol juga memiliki makna yang tidak jelas dan kompleks. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol-simbol ini harus dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif.

Bahasa verbal maupun nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi. Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal, dibutuhkan ilmu yang mempelajari hal tersebut. Semiologi merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Kaitan antara semiotika dan komunikasi adalah komunikasi

didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan melalui saluran. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda haruslah bermakna bagi pemakainya, karena fungsi utama tanda adalah untuk membangkitkan makna.

Tiga bidang studi utama dalam semiotika adalah sebagai berikut.

1. Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan. Tempat dimana tanda ini bekerja. Bergantung pada penggunaan kode dan tanda berada dan bentuknya.

Semiotika dapat di terapkan pada bidang ilmu komunikasi yang jangkauannya cukup luas, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Hal inilah yang membuat semiotika menjadi ilmu yang menarik.

2.1.3. Kerangka Teoretis

2.1.3.1. Charles Sanders Peirce

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya, yaitu:

- 1) *Representament*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representament* kadang diistilahkan menjadi *sign*.
- 2) *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- 3) *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Berdasarkan konsep tersebut, bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, namun hanya berfungsi menunjukkan, penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya. Dalam mengkaji suatu objek, seorang peneliti yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu:

- 1) Hubungan penalaran dengan jenis penandanya.
 - a) *qualisign* : penanda yang bertalian dengan kualitas,
 - b) *sinsign* : penanda yang bertalian dengan kenyataan,
 - c) *legisign* : penanda yang bertalian dengan kaidah.
- 2) Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya.
 - a) *icon* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan);

- b) *index* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya;
 - c) *symbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
- 3) Hubungan pikiran dengan jenis pertandanya.
- a) *rheme or seme*
penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir;
 - b) *dicent or dicisign or pheme*
penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya;
 - c) *argument*
penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiopsis itu dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Contohnya *sinsign indexical rhematis*: [tertawa tiba-tiba]. Tertawa tiba-tiba itu menandakan kenyataan, yaitu kenyataannya tertawa (*sinsign*). Ekspresi tertawa tiba-tiba itu, objek yang didengar atau dilihatnya, ataupun yang dirasakannya dapat terpahami (*rhematis*).

Peirce lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Pada ikon, terdapat kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-

bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Indeks dapat dihubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat seperti, nyata, bertata urut, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Contoh, bunyi bel rumah merupakan indeksikal bagi kehadiran tamu, gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup, asap yang mengepul merupakan andeksikal bagi api yang menyala, dan sebagainya.

Peneliti dituntut untuk menemukan hubungan penandaan secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer. Contoh dengan objek “kucing” untuk menjelaskan perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol.

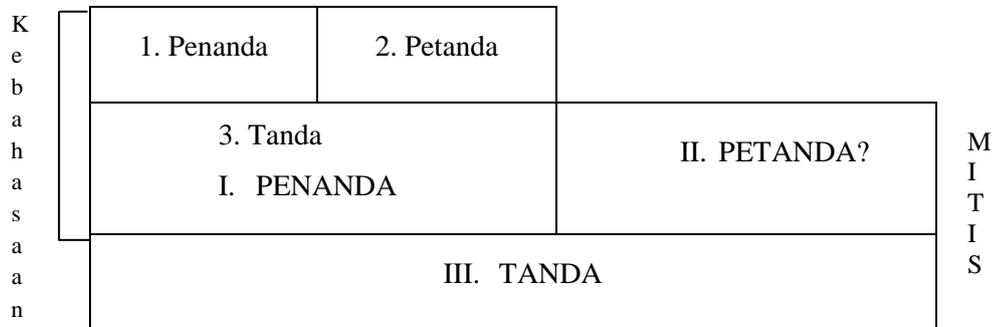
Tabel 2.3. Contoh Perbedaan Ikon, Indeks, dan Simbol

Ikonis	Indeksikal	Simbolis
a. lukisan kucing	a. suara kucing	a. diucapkan kata kucing
b. gambar kucing	b. suara langkah-langkah	b. makna gambar kucing
c. patung kucing	c. bau kucing	c. makna suara kucing
d. foto kucing	d. gerak kucing	d. makna bau kucing
e. sketsa kucing		e. makna gerak kucing

Dari gambar diagram di atas dapat kita kenali bahwa sesuatu yang berupa gambar, lukisan, patung, sketsa, foto merupakan hal-hal yang bersifat *iconis*. Sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal melalui suara, langkah-langkah, bau, dan gerak adalah tanda-tanda yang bersifat indeksikal. Suatu tanda yang dapat di ucapkannya, baik secara orang maupun dalam hati, arti atau makna dari: gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

Setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan ketataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat prestasi semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini, kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas penandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan kedalam penanda kosong. Penanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh peneliti karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, malas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sartaan yang lain.

Gambar 2.1. Skema Penanda, Petanda, dan Tanda



Skema tersebut memberikan penandaan primer yang telah penuh makna acuannya, yaitu tanda sudah dapat dianggap penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Pada skema diatas arti denotatif merupakan yang menunjuk pada arti kamus atau leksikal, mencakup : penanda, petanda, dan tanda. Denotatif menjadi tataran kebahasaan karena bermakna lugas, objektif, dan apa adanya yaitu sebagai model primer bahasa. Tanda dalam tataran kebahasaan itu berubah menjadi PENANDA pada tataran mitis sehingga PETANDA harus ditemukan sendiri oleh peneliti agar penanda itu dapat penuh acuan maknanya. Dengan ditemukannya PETANDA oleh peneliti menjadi penuhlah TANDA sebagai makna tataran mitis.

2.1.3.2. Konstruksi Realitas Sosial

Isi media merupakan hasil dari konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Konstruksi realitas berbeda dengan realitas yang ada pada masyarakat, maka terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa terwujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau pengasaran fakta.

Penggunaan bahasa dalam media massa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa menentukan kemunculan makna tertentu, penggunaan pilihan kata turut menentukan bentuk konstruksi realitas. Begitu pentingnya bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang turut berkontribusi dalam menentukan pilihan.

Bahasa menjadi sarana utama yang digunakan untuk ekspresi sosial dan umum. Dihadapkan dengan berbagai topik, seperti berita, hiburan, iklan, dan pesan hubungan masyarakat. Pesan dan makna disebarluaskan melalui komunikasi umum menjadi kenyataan yang diterima. Pesan diproduksi, didistribusikan, dipercaya, digunakan, diterima secara sosial dan akhirnya menjadi suatu realitas yang objektif yang jarang dipertanyakan. Bahasa juga memainkan peran dalam interaksi manusia dalam representasi, percakapan, dan komunikasi sosial. Bahasa merupakan cara untuk memahami lingkungan sekitar manusia untuk berhubungan satu sama lain.

Media sangat berperan mempengaruhi budaya melalui penyebaran informasi. Dijelaskan dalam buku Analisis Teks Media dari Alex Sobur (2015: 93), yaitu:

Events do not signify...to be intelligible events must be put into symbolic form...the communicator has a choice of codes or sets of symbols. The one chosen affects the meaning of the events for receivers. Since every language—every symbol—coincides with an ideology, the choice of a set of symbols is, whether conscious or not, the choice of an ideology (Peristiwa tidak bisa menunjukkan... agar bisa dipahami peristiwa harus dijadikan bentuk-bentuk

simbolis...si komunikator mempunyai pilihan kode-kode atau kumpulan simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penerimanya. Karena setiap bahasa—setiap simbol— hadir bersamaan dengan ideologi, pilihan atas seperangkat simbol, sengaja atau tidak, merupakan pilihan atas ideologi) (Lilittlejohn,1996: 236).

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya proses konstruksi itu. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Hal terpenting dalam obyektivasi adalah pembuatan signifikasi, yaitu pembuatan tanda oleh manusia. tanda dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, tujuannya adalah sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. Hal ini dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dan didefinisikan sebagai sebuah simbol, dan modus linguistik dengan apa transenden itu dicapai, dapat dinamakan bahasa simbol.

2.2. Kerangka Pemikiran

Drama bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sendiri yang dikemas dengan cara yang menarik. Alasannya adalah seseorang menonton drama Korea untuk mencari nilai-nilai sosial yang memperkaya batin. Kenyataan sosial dalam drama dikemas secara menarik agar penonton mampu terbawa dalam cerita. Drama dalam televisi

pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena didalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Apabila didunia ini tidak ada tanda, maka tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam drama televisi tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini.

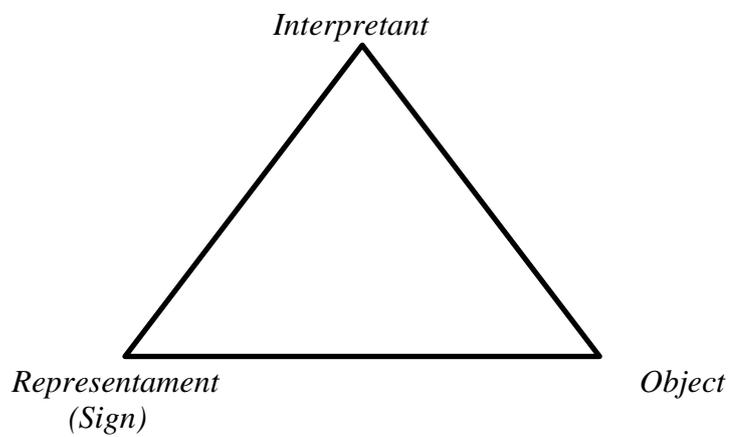
Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berada pada konsep komunikasi model konstitutif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat didalam alamnya.

Peran subjek dalam proses transformasi bahasa terlihat dalam model *triadic* yang digunakan Peirce (*Ground/Representation + Object + Interpretant = Sign*). Peran subjek dalam menghasilkan makna pada tingkat komunikator adalah pemilihan *ground* atau *representation* untuk menjelaskan suatu konsep. Dalam model ini terlihat bahwa suatu penanda dan objek yang ditandai baru bisa menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna

(*interpretant*). *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutnya sebagai efek pertandaan yang tepat. Yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Elemen pemaknaan dari Peirce dapat digambarkan dengan model sebagai berikut :

Gambar 2.2. Model Segitiga Peirce



Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pemikiran

